

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENGURANGAN PECAHAN BERPENYEBUT
SAMA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN CTL DI KELAS IV SDN 17
SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT**

*Diajukan Ssebagai salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Serjana Pendidikan Srata Satu(S1)*



Oleh :

**RAMNIS
NIM:58368**

**PENDIDIDKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama Dengan Menggunakan Pendekatan CTL Di Kelas IV SD Negeri 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

Nama : RAMNIS

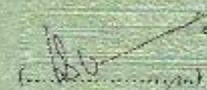
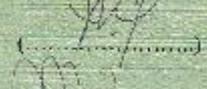
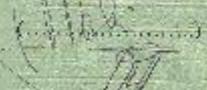
Nim : 58368

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Padang, 2013

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Desniani, M.Pd	
2. Sekretaris	: Drs. Mursal Dulais, M.Pd	
3. Penguji I	: Dr. Mardiah Harun, M.Ed	
4. Penguji II	: Melva Zainil, S.T. M.Pd	
5. Penguji III	: Dra. Ritda Eliyanni, M.Pd	

ABSTRAK

Ramnis, 2012 : Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama Dengan Menggunakan Pendekatan *CTL* Di Kelas IV SD Negeri 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

Penelitian ini berasal dari kenyataan di lapangan yaitu di SDN 17 Sungai Aur bahwa guru tidak pernah menggunakan pendekatan *CTL*, sehingga pembelajaran membosankan dan siswa sulit memahami materi pelajaran pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan hasil belajar siswa menurun. Melihat fenomena di atas peneliti tertarik menerapkan Pendekatan *CTL* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut sama di kelas IV SD. Tujuan penelitian mendeskripsikan pelaksanaan, perencanaan, peningkatan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan *CTL* di Kelas IV SD Negeri 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 17 Sungai Aur.

Hasil penelitian menunjukkan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siklus I pertemuan I pada perencanaan 57,14% kriteria kurang, pelaksanaan dari aspek guru 58,33 kriteria kurang, dan aspek siswa 55,55% kriteria kurang, dan hasil siswa pada aspek kognitif 71,52 kriteria baik, aspek afektif 61 kriteria cukup, aspek psikomotor 60 kriteria cukup. Maka dilanjutkan pada siklus I pertemuan II, perencanaan 71,42% kriteria baik, pelaksanaan aspek guru 75% kriteria baik, aspek siswa 72,22% kriteria baik, dan hasil siswa aspek kognitif 76,52 kriteria baik, aspek afektif 71,41 kriteria baik, aspek psikomotor 73,82 kriteria baik, maka dilanjutkan pada siklus II, perencanaan 96,42% kriteria sangat baik, pelaksanaan aspek guru 91,66% kriteria sangat baik, aspek siswa 88,88% kriteria sangat baik, dan hasil siswa adalah aspek kognitif 84,56 kriteria sangat baik, aspek afektif 86,60 kriteria sangat baik, aspek psikomotor 86,34 kriteria sangat baik. Telah terjadi peningkatan dari siklus I pertemuan I dan II ke siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut sama melalui pendekatan *CTL* hasil belajar meningkat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama Dengan Menggunakan Pendekatan *CTL* Di Kelas IV SD Negeri 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Pembuatan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta kritik dan saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd dan Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
2. Ibu Dra. Desniati, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan lancar.
3. Bapak Drs. Mursal Dalais, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan lancar.
4. Ibu Dra. Mardiah Harun, M.Ed selaku penguji I yang telah memberikan masukan dan saran pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Melva Zainil, S.T, M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan saran pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Dra. Rifda Eliasni, M.Pd selaku penguji III yang telah memberikan masukan dan saran pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Mardiah Harun, M.Ed selaku penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan saran pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan sumbangan fikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
9. Ibu Zuhro, A.Ma, Pd, selaku Kepala Sekolah SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
10. Ibu Sunita Hairani, S.Pd sebagai Guru kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
11. Ayah dan Ibu tercinta yang telah tulus dan ikhlas memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua rekan-rekan mahasiswa S1 PGSD yang telah membantu terlaksananya penelitian dan terselesaikannya skripsi ini.
13. Teristimewa kepada Suami tercinta yang telah setia mendampingi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Hanya kepada Allah memohon semoga jasa baik yang telah diberikan dibalas Allah dengan pahala yang setimpal. Amin ya Robbal Alamin.

Peneliti menyadari dalam menyusun skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih.

Sungai Aur, 2012
Peneliti

RAMNIS
NIM. 58368

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori.....	8
1. Hakekat Hasil Belajar.....	8
2. Hakekat Pengurangan Pecahan	11
3. Hakekat Pendekatan dalam Pembelajaran	16
4. Hakekat Pendekatan <i>CTL</i>	18
B. Kerangka Teori	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	41
1. Tempat Penelitian.....	41
2. Subjek Penelitian.....	41
3. Waktu Penelitian dan Lama Penelitian.....	42
B. Rancangan Penelitian	42
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
2. Alur Penelitian.....	43
3. Prosedur Penelitian.....	46
a. Perencanaan.....	46

b. Pelaksanaan	47
c. Pengamatan	48
d. Refleksi	48
C. Data dan Sumber Data.....	49
1. Data Penelitian	49
2. Sumber Data	49
D. Instrumen Penelitian	50
E. Analisa Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil	
Penelitian	55
1. Siklus I.....	55
2. Siklus I Pertemuan I	56
3. Siklus I Pertemuan II.....	81
4. Siklus II.....	106
B. Pembahasan	122
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	136
B. Saran	137
DAFTAR RUJUKAN	138
LAMPIRAN	140

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I	140
Lampiran 2	Lembar Kerja Siswa 1 Siklus I Pertemuan I	147
Lampiran 3	Kunci Lembar Kerja Siswa 1 Siklus I Pertemuan I	149
Lampiran 4	Hasil Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan I	149
Lampiran 5	Hasil Pengamatan Terhadap Pelaksanaan Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama Dengan Menggunakan Pendekatan <i>CTL</i> Pada Siswa Kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat (Dari Aspek Guru) Siklus I Pertemuan I	153
Lampiran 6	Hasil Pengamatan Terhadap Pelaksanaan Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama Dengan Menggunakan Pendekatan <i>CTL</i> Pada Siswa Kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat (Dari Aspek Siswa) Siklus I Pertemuan I	160
Lampiran 7	Ketuntasan Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan I	165
Lampiran 8	Tabel Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan I ...	167
Lampiran 9	Tabel Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan I	170
Lampiran 10	Rekapitulasi Nilai Siswa Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Siklus I Pertemuan I	173
Lampiran 11	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan II	174
Lampiran 12	Lembar Kerja Siswa 2 Siklus I Pertemuan II	181
Lampiran 13	Kunci Lembar Kerja Siswa 2 Siklus I Pertemuan I .	182
Lampiran 14	Hasil Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan II.....	183

Lampiran 15	Hasil Pengamatan Terhadap Pelaksanaan Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama Dengan Menggunakan Pendekatan <i>CTL</i> Pada Siswa Kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat (Dari Aspek Guru) Siklus I Pertemuan II	187
Lampiran 16	Hasil Pengamatan Terhadap Pelaksanaan Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama Dengan Menggunakan Pendekatan <i>CTL</i> Pada Siswa Kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat (Dari Aspek Siswa) Siklus I Pertemuan II.....	194
Lampiran 17	Ketuntasan Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan II	199
Lampiran 18	Tabel Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan II..	201
Lampiran 19	Tabel Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan II	204
Lampiran 20	Rekapitulasi Nilai Siswa Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Siklus I Pertemuan II	207
Lampiran 21	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	208
Lampiran 22	Lembar Kerja Siswa 3 Siklus II	215
Lampiran 23	Kunci Lembar Kerja Siswa 3 Siklus II	216
Lampiran 24	Hasil Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	217
Lampiran 25	Hasil Pengamatan Terhadap Pelaksanaan Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama Dengan Menggunakan Pendekatan <i>CTL</i> Pada Siswa Kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat (Dari Aspek Guru) Siklus II	221
Lampiran 26	Hasil Pengamatan Terhadap Pelaksanaan Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama Dengan Menggunakan Pendekatan <i>CTL</i> Pada Siswa Kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat (Dari Aspek Siswa) Siklus II.....	228

Lampiran 27	Ketuntasan Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II ..	233
Lampiran 28	Tabel Hasil Penilaian Afektif Siklus II.....	235
Lampiran 29	Tabel Hasil Penilaian Psikomotor Siklus II.....	238
Lampiran 30	Rekapitulasi Nilai Siswa Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Siklus II	241
Lampiran 31	Foto Penelitian	242

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini belum menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditandai dengan adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan sangatlah penting bagi manusia karena didalam pendidikan, ia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap serta tingkah laku. Di dalam pendidikan terdapat proses belajar, proses inilah yang menghasilkan perubahan-perubahan tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan selalu mengupayakan kehidupan manusia ke arah lebih baik yang diperlukan untuk kehidupan dimasa akan datang. Pendidikan berperan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu pemerintah menerapkan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Sesuai dengan Undang- undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 bahwa:

Sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur dan memiliki pengetahuan dan keterampilan serta tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia. Dengan pendidikan manusia dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat diterapkan di dalam kehidupan seseorang.

Pembelajaran pengurangan pecahan merupakan salah satu materi yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Materi pengurangan pecahan berpenyebut sama merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa Sekolah Dasar (SD) khususnya kelas IV. Menurut Mardiah (2010:35) "pecahan ialah sebuah bilangan yang dapat disajikan dalam bentuk $\frac{a}{b}$ yakni sepasang bilangan cacah dengan $b \neq 0$ dinyatakan dengan lambang $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa kelas IV di SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan bahwa pembelajaran pengurangan pecahan belum terlaksana dengan optimal. Dimana didalam pembelajaran matematika khususnya pada materi pengurangan pecahan masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai KKM (75%) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal itu dapat dilihat pada tabel hasil belajar matematika siswa pada semester I tahun ajaran 2011-2012 dibawah ini.

Tabel 1: Nilai Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama Siswa Kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan belajar	
				Tuntas	Tidak tuntas
1	PCY	75	60		X
2	ROP	75	65		X
3	SR	75	70		X
4	SM	75	70		X
5	YS	75	40		X
6	ASR	75	65		X
7	AS	75	60		X
8	JN	75	75	√	
9	MA	75	60		X
10	KN	75	70		X
11	IRD	75	80	√	
12	FK	75	70		X
13	EP	75	50		X
14	PR	75	75	√	
15	MAM	75	80	√	
16	PDS	75	60		X
17	PA	75	70		X
18	MI	75	45		X
19	DQ	75	80	√	
20	RD	75	75	√	
21	RF	75	55		X
22	DN	75	70		X
23	VO	75	80	√	
Jumlah			1525	7	16
Rata-rata			66.30		

Sumber: Data Kelas IV SDN 17 Sungai Aur (2011/2012)

Berdasarkan tabel hasil belajar di atas dapat dilihat bahwa untuk pelajaran pengurangan pecahan berpenyebut sama diperoleh rata-rata 66,30, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru 75. Dari 23 orang siswa yang mengikuti ulangan tersebut 16 orang yang

memperoleh nilai di bawah 75. Berarti sekitar 69,56% siswa belum tuntas dalam pembelajaran.

Hal ini disebabkan karena pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut sama guru belum menggunakan pendekatan CTL. Siswa hanya menerima apa yang dijelaskan guru tanpa menemukan sendiri materi pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa sulit memahami konsep-konsep dalam pembelajaran, siswa sering lupa pelajaran yang telah dipelajarinya sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan belum tercapai secara optimal.

Sebagai contoh pada operasi pengurangan pecahan $\frac{3}{4} - \frac{1}{2}$, diselesaikan siswa dengan cara mengurangi pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan

$$\text{penyebut yaitu } \frac{3}{4} - \frac{1}{2} = \frac{3-1}{4-2} = \frac{2}{2}.$$

Menyikapi masalah di atas perlu ada upaya nyata yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran pengurangan pecahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran pengurangan pecahan. Pendekatan yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran. Dimana dalam pendekatan CTL, pembelajaran menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Kunandar (2008:293) "Pendekatan *CTL* adalah konsep pembelajaran yang beranggapan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah". Artinya belajar akan lebih bermakna jika siswa bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Sedangkan menurut Wina (200:225) "Pendekatan *CTL* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari". Materi kemudian dihubungkan dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *CTL* dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa bekerja dan mengalami sendiri sehingga siswa akan lebih bersemangat karena masalah yang dihadapkan sesuai dengan kehidupan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Mulyasa (2008:103) "Pendekatan *CTL* ini mempunyai kelebihan yakni memungkinkan proses pembelajaran yang tenang dan menyenangkan". Hal ini karena proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Selain itu pembelajaran dengan pendekatan *CTL* akan menambah semangat dan kreatifitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada di lingkungan siswa tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi kehidupannya di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (2003: 5) yang menyatakan bahwa "manfaat pembelajaran *CTL* adalah siswa mampu

memecahkan masalah yang dihadapi dikehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat, karena materi yang diberikan ke siswa adalah masalah-masalah kontekstual yakni masalah yang ada dilingkungannya”.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan CTL di kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikembangkan di atas, maka secara umum yang menjadi permasalahan adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat?”.

Permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat?

3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.
3. Peningkatan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama melalui pendekatan *CTL* di SD.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru dan pembaca sebagai berikut:

1. Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat membandingkannya dengan penerapan teori pembelajaran yang lain di SD. Di samping itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
2. Guru, penerapan teori ini dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan peningkatan pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan *CTL*.
3. Pembaca, hendaknya dapat menambah pengetahuan pembaca tentang peningkatan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan *CTL* di SD.
4. Siswa, untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran pengurangan pecahan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakekat Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep waktu belajar. Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Oemar (2008:2) yaitu "hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani".

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman. Dalam hal ini Soedirjo (dalam Wahyudin, 2008) mendefinisikan "Hasil belajar sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang dimiliki seseorang" Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Nana (2004:22) yang menyatakan "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar".

Hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut dapat menerapkannya dalam kehidupan. Siswa mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Ngalim (2004:18) “hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa aspek kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan berupa kemampuan yang diperoleh siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar, serta suatu usaha yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor pada diri siswa dimana perubahan tersebut menuju kearah yang lebih baik. Hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut, dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang disampaikan guru. Keterangan ini didukung oleh pernyataan Asep (2007:7) yang menyatakan ”Perubahan-perubahan prilaku pada diri siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran meliputi perubahan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.” Sehingga hasil belajar ini dapat dipergunakan guru untuk mengukur dan menilai sampai sejauh mana siswa telah menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Hasil belajar yang diperoleh siswa juga dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal ini dipertegas oleh Suko (2007:16) yang menyatakan:

Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh faktor siswa maupun faktor lingkungan. Dari dalam diri siswa sendiri, dapat berupa kemampuan yang dimiliki, motivasi belajar, minat dan perhatiannya sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, faktor fisik dan psikis, sedangkan faktor lingkungan seperti kualitas pengajaran yang diberikan guru.

Dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini senada dengan pendapat Oemar (2008:45) yang mengungkapkan “Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, menjadi tugas dan tanggung jawab guru mengembangkan peran siswa dalam belajar kelompok, model pembelajaran serta keterampilan belajar lainnya.” Oleh karena itu, seorang guru harus selalu membekali dirinya dengan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswanya.

2. Hakekat Pengurangan Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Pembelajaran pengurangan pecahan merupakan salah satu materi yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Nahrowi, dkk (2007:220) pecahan adalah:

Nilai bilangan antara dua bilangan cacah yang ditulis $\frac{a}{b}$, $b \neq 0$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut, sedangkan menurut Mursal (2007:109) “pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana “a” dan “b” bilangan cacah dan $b \neq 0$, pada pecahan $\frac{a}{b}$, “a” disebut pembilang dan “b” disebut penyebut pecahan tersebut. Dari dua pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa pecahan adalah bilangan yang

dilambangkan dengan $\frac{a}{b}$, dimana $b \neq 0$ dan a disebut pembilang dari pecahan sedangkan b disebut penyebut dari pecahan tersebut.

Menurut Mardiah (2010:35) "pecahan ialah sebuah bilangan

yang dapat disajikan dalam bentuk $\frac{a}{b}$ yakni sepasang bilangan cacah

dengan $b \neq 0$ dinyatakan dengan lambang $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut.

Mursal (2007:109) menyatakan bahwa "pecahan merupakan

bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana "a"

bilangan bulat dan $b \neq 0$, pada pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut. Sedangkan menurut Sri (2006:79) "pecahan adalah

bilangan yang terbentuk $\frac{p}{q}$ dimana p dan q ($q \neq 0$) merupakan

bilangan cacah. Bentuk bilangan $\frac{p}{q}$ ini disebut pecahan rasional, dimana p disebut sebagai pembilang dan q sebagai penyebut".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk

$\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan cacah dan $b \neq 0$. Pada pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut pecahan tersebut.

b. Jenis Pecahan

Menurut Mardiah (2010:36) menjelaskan bahwa "dalam pembelajaran matematika ada empat konsep dari sebuah pecahan yang dikenalkan. Keempat konsep tersebut adalah: 1) bagian dari satu yang

utuh, 2) pecahan sebagai pembagian, 3) bagian dari sekelompok benda dan, 4) pecahan sebagai perbandingan". Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pecahan sebagai bagian dari keseluruhan: bagian dari keseluruhan merupakan suatu pecahan seperti sebuah benda yang tuh dibagi menjadi empat bagian yang sama besar, kemudian tiga bagian dari yang terbagi empat tersebut adalah $\frac{3}{4}$.
- 2) Pecahan sebagai pembagian: pecahan sebagai pembagian dapat dimisalkan tiga buah kue akan diberikan kepada empat orang yang mendapat sama banyak.
- 3) Pecahan sebagai perbandingan: beberapa anggota dari suatu himpunan yang diperhatikan dengan karakteristik tertentu, maka banyak anggota yang jadi perhatian tersebut dapat dibandingkan dengan banyak anggota yang lainnya.
- 4) Pecahan sebagai bagian dari sekelompok benda: identik dengan pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, pecahan sebagai bagian dari sekelompok benda terjadi pada kelompok benda atau himpunan.

Jadi pecahan adalah yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$, dimana a disebut sebagai pembilang dan b disebut sebagai penyebut, yang mana $b \neq 0$.

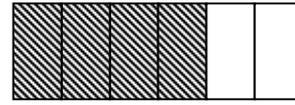
c. Pecahan Senilai

Pecahan senilai disebut juga pecahan ekuivalen atau nama-nama lain dari pecahan, sebagai mana yang dijelaskan oleh Asri (2005:29) ” pecahan senilai adalah pecahan yang mempunyai nilai yang sama dengan pecahan lainnya”. Sedangkan menurut Mursal (2007:112) ” pecahan senilai dapat dikenalkan kepada siswa dengan menggunakan bentuk model dengan lipatan kertas, plastik transparan dan menggunakan garis bilangan”.

Sebagai contoh dengan menggunakan plastik transparan jika ingin menyatakan $\frac{2}{3} = \frac{4}{6}$. Caranya adalah, ambil dua lembar plastik transparan berbentuk persegi panjang yang ukurannya sama. Plastik transparan yang pertama dilipat pada tiga tempat, lipatan pertama secara vertikal, sehingga menjadi tiga bagian yang sama besar. Kemudian diarsir dua bagian, daerah yang diarsir menunjukkan pecahan $\frac{2}{3}$. Selanjutnya diambil plastik transparan yang kedua yang berukuran sama kemudian dilipat pada dua tempat secara vertikal dan dilipat lagi pada pertengahan secara horizontal, kemudian diarsir menjadi empat bagian. Daerah yang diarsir menunjukkan $\frac{4}{6}$. Kemudian bandingkan kedua pecahan tersebut.



Gambar 2.1.a pecahan $\frac{2}{3}$



Gambar 2.1.b pecahan $\frac{4}{6}$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pecahan pada plastik transparan pertama sama luasnya dengan plastik transparan yang kedua. Dengan kata lain pecahan $\frac{2}{3}$ senilai atau ekuivalen dengan pecahan $\frac{4}{6}$.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pecahan senilai adalah pecahan yang nilainya sama dengan pecahan yang lain.

d. Operasi Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama

Penanaman konsep pengurangan pecahan penyebut sama hendaknya dapat diawali dengan mempergunakan model konkrit. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Heruman (2007:55) ”pengurangan pecahan berpenyebut sama dapat menggunakan model konkrit yang berupa bangun datar yang diarsir dan kertas yang di lipat”. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Mursal (2007:118) bahwa ”pecahan yang berpenyebut sama dapat dikurangkan dengan menggunakan model konkrit yang luas daerah”. Contoh : $4/5 - 2/5 = \dots$

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2.a pecahan $4/5$



Gambar 2.2.b pecahan $4/5$ didempet dengan $2/5$



Gambar 2.2.c pecahan $2/5$

Pada gambar diatas, pada contoh a, daerah yang bertitik menunjukkan $4/5$, kemudian pada gambar b. Daerah yang bertitik diarsir sebesar $2/5$, sehingga pada gambar c, daerah yang bertitik tinggal $2/5$

Berdasarkan teori yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman konsep pengurangan pecahan berpenyebut sama dapat dilakukan dengan menggunakan media konkrit berupa plastik transparan.

3. Hakekat Pendekatan Dalam Pembelajaran

a. Pengertian Pendekatan

Menurut Wiki (2009:1) “Pendekatan adalah sebagai cara pandang terhadap objek yang akan mewarnai seluruh jalannya proses pembelajaran”. Sasaran proses pembelajaran adalah siswa belajar, maka dalam menetapkan pendekatan pembelajaran, fokus perhatian guru adalah pada upaya membelajarkan siswa.

Wina (2006:127) menyatakan "Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran". Dalam proses pembelajaran guru harus mampu memilih dan menerapkan berbagai pendekatan. Pemilihan pendekatan harus memperhatikan situasi dan kondisi, sumber belajar dan kebutuhan siswa.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan pendekatan adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

b. Jenis-Jenis Pendekatan

Pendekatan pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran terdiri dari beberapa jenis. Dilihat dari segi pendekatan, menurut Akhmad (2009:1) pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: "1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*)". Jamarah (dalam Wiki, 2009:1) menjabarkan tentang jenis-jenis pendekatan pembelajaran seperti: "1) individual 2) kelompok 3) bervariasi 4) edukatif 5) pengalaman 6) pembiasaan 7) emosional 8) rasional 9) fungsional".

Menurut Syaiful (dalam Amelia, 2008:5) "Pendekatan pembelajaran yang sudah umum dipakai oleh guru antara lain pendekatan konsep dan proses, pendekatan deduktif dan induktif,

pendekatan ekspositori dan pendekatan heuristik, pendekatan kecerdasan serta pendekatan kontekstual”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan salah satu jenis pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan *CTL* yaitu konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan dalam materi yang dipelajari dalam situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hakekat Pendekatan *CTL*

a. Pengertian Pendekatan *CTL*

Menurut Nasar (2006:109) ”*CTL* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan kaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka”.

Pendekatan pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar. Oleh sebab itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Selain itu Johnson (2008:65) menyatakan bahwa ”Pendekatan *CTL* merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu

siswa melihat makna dalam pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari”.

Dari pengertian yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *CTL* menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan membantu siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, serta menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran siswa secara penuh.

b. Karakteristik Pendekatan *CTL*

Karakteristik kelas yang menggunakan pendekatan *CTL*, salah satunya adanya pemajangan hasil kerja siswa di dinding kelas. Menurut Nasar (2006:110) pendekatan *CTL* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajarinya
- 2) Belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understandisng knowledge*) artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini
- 4) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan penyempurnaan strategi.

Menurut Wina (2007:256) karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *CTL*:

- 1) Dalam *CTL*, pembelajaran merupakan poses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*). Artinya apa

yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari 2) Pembelajaran *CTL* adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambahkan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) yaitu pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini 4) Mempraktikkan pemahaman dan pengalaman tersebut (*aplying knowledge*) yaitu pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Karakteristik pendekatan *CTL* dari pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) 2) Menambahkan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) 4) Berpikir kritis dan kreatif 5) Mempergunakan penilaian *autentik* 6) Mempraktikkan pemahaman dan pengalaman tersebut (*aplying knowledge*) yaitu pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa 7) Bekerja sama dan 8) Refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

c. Prinsip Pembelajaran *CTL*

Menurut Johnson (2008:69) "Ada tiga prinsip ilmiah dalam *CTL* yaitu: 1) Prinsip Kesaling-bergantungan 2) Prinsip *Diferensiasi* 3) Prinsip Pengaturan Diri". Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1) Prinsip Kesaling-bergantungan

Dengan bekerja sama, siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Prinsip kesaling-bergantungan menuntun pada penciptaan hubungan. Guru yang bertindak menurut prinsip ini akan menolong siswa membuat hubungan-hubungan untuk menemukan makna.

2) Prinsip *Diferensiasi*

Kata diferensiasi merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tak terbatas, perbedaan, berlimpah dan keunikan. Prinsip *diferensiasi* menyumbangkan kreativitas indah yang berdetak di seluruh alam semesta.

3) Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip pengorganisasian diri menganugerahi setiap entitas dengan kepribadiannya, kesadarannya tentang dirinya, dan potensinya untuk melanggengkan dirinya dan menjadi dirinya. Keterkaitan prinsip-prinsip pengorganisasian diri, kesaling-bergantungan, dan diferensiasi menjaga ketenangan, keseimbangan, dan keberadaan sistem kehidupan alam semesta.

Berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa untuk menerapkan pembelajaran *CTL* guru perlu memegang prinsip

pembelajaran menurut Nurhadi (2003:20) yaitu: ”1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri 4) Mempertimbangkan keragaman siswa 5) Memperhatikan *multi-intelegensi* 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya 7) Menerapkan penilaian *autentik*”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran *CTL* sebagai berikut: 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung 3) Mempertimbangkan *diferensiasi* (keragaman) siswa 4) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri 5) Memperhatikan *multi-intelegensi* 6) Menerapkan penilaian *autentik*.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Pendekatan *CTL*

Ada beberapa langkah pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *CTL*. Menurut Wina (2006:264) ”Langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *CTL* yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inkuiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesmen*)”.

Sementara itu Nurhadi (2003:31) juga menyatakan ada tujuh langkah pendekatan *CTL* yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*Constructivism*). Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.
- 2) Inkuiri (*Inquiry*). Artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis.
- 3) Bertanya (*Questioning*). Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan berfikir. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (a) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis (b) mengecek pemahaman siswa (c) memecahkan persoalan yang dihadapi (d) membangkitkan respon kepada siswa (e) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa (f) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa (g) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru (h) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa (i) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
- 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*). Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama. Bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.

- 5) *Pemodelan (Modelling)*. Artinya proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.
- 6) *Refleksi (Reflection)*. Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurut kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
- 7) *Penilaian sebenarnya (Authentic Assesmen)*. Dalam *CTL* keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja tapi perkembangan seluruh aspek. Oleh karena itu penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Sesuai dengan pendapat kedua ahli di atas langkah-langkah penggunaan pendekatan *CTL* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Konstruktivisme*: Kembangkan pemikiran siswa dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Adapun yang dimaksud dengan cara bekerja sendiri adalah bagaimana siswa itu bekerja tanpa bantuan guru, sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan bisa menyampaikan kepada orang lain.
- 2) *Inkuiri*: Pengetahuan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi

hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

- 3) Bertanya: Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.
- 4) Masyarakat belajar: Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar ini biasa terjadi antara kelompok kecil, dengan kelompok besar.
- 5) Pemodelan: Hadirkan model kedepan kelas sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Refleksi: Lakukan refleksi di akhir pertemuan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan di buku siswa, kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil karyanya.
- 7) Penilaian sebenarnya: Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

e. Kelebihan Pendekatan *CTL*

Dalam penerapannya, pendekatan *CTL* memiliki kelebihan. Menurut Sumiati dan Asra (2007:18) pendekatan *CTL* membantu siswa menguasai tiga hal, yaitu:

- 1) Pengetahuan, yaitu apa yang ada dipikirkannya membentuk konsep, definisi, teori, dan fakta, 2) Kompetensi atau

keterampilan, yaitu kemampuan yang dimiliki untuk bertindak atau sesuatu yang dapat dilakukan, 3) Pemahaman kontekstual, yaitu mengetahui waktu dan cara bagaimana menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam situasi kehidupan nyata.

Menurut Nasar (2006:115) kelebihan pendekatan *CTL* adalah sebagai berikut:

Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *CTL* siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, 2) Dengan menggunakan pendekatan *CTL* siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi, 3) Dalam pendekatan *CTL* pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks, *setting*, 4) Hasil belajar melalui pendekatan *CTL* diukur dengan berbagai cara seperti proses kerja hasil karya, penampilan rekaman, tes dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *CTL* memiliki berbagai kelebihan antara lain: 1) Dengan menggunakan pendekatan *CTL* siswa akan aktif dalam pembelajaran 2) Menjadikan proses pembelajaran tersebut menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa 3) Siswa membangun sendiri pengetahuannya maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya 4) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan sehingga siswa tidak cepat bosan belajar 5) Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka, karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya 6) Memupuk kerjasama dalam kelompok.

f. Komponen Utama Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki 7 komponen utama yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Hal ini dinyatakan Kunandar

(2008:305), ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*) masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*refleksion*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Selanjutnya Wina (2008:264) dapat menegaskan bahwa CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, komponen utama pendekatan kontekstual dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1.) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berpikir filosofi dalam pembelajaran kontekstual yang mengutamakan proses penemuan oleh siswa sehingga terbentuk suatu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar.

2.) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Ketika siswa menemukan sesuatu yang dicari, daya ingat siswa akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Melalui proses menemukan itu, diharapkan

pengetahuan dan pengalaman siswa dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dari, oleh, dan untuk mereka.

3.) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Penerapan *questioning* di kelas dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya.

4.) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam proses pembelajaran di kelas, masyarakat belajar dapat terwujud dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan sharing pendapat atau pengalaman.

5.) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa untuk memudahkan, memperlancar dan membangkitkan ide dalam proses pembelajaran. Model dapat diperoleh dari guru, siswa lain atau dari luar sekolah yang relevan dengan konteks dan materi yang menjadi

topik bahasan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

6.) Refleksi (*Reflection*)

Pada akhir pembelajaran, guru menyediakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa dibiarkan menafsirkan pengetahuannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya. Realisasinya berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya hari itu, catatan/jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, hasil karya, dan cara-cara lain yang ditempuh untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

7.) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran yang dapat memberikan gambaran belajar siswa. Misalnya saat siswa melakukan kerja kelompok dan dalam melaporkan hasil kerjanya di depan kelas, juga dari hasil tes tulis atau latihan.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa komponen utama pendekatan kontekstual adalah

konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

g. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dengan langkah-langkah mengembangkan pemikiran siswa untuk belajar sendiri, menerapkan inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Seperti yang dikemukakan Nurhadi (2003:31) bahwa:

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen pendekatan kontekstual dalam pembelajarannya, yaitu (1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Selanjutnya Sumiati (2007:14) dapat menegaskan bahwa “Penerapan pendekatan kontekstual di kelas melibatkan tujuh komponen utama pendekatan kontekstual, yaitu 1) konstruktivisme, 2) menemukan, 3) bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian yang sebenarnya”.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam penerapan pendekatan kontekstual dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Adapun yang dimaksud dengan cara bekerja sendiri adalah bagaimana siswa itu bekerja tanpa bantuan guru, sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan bisa menyampaikannya kepada orang lain.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri (menemukan). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dari pembelajaran kontekstual.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar ini bisa terjadi antara kelompok kecil, kelompok besar, bisa juga bekerja kelompok dengan kakak kelas serta dengan masyarakat.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Pemodelan bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan,

mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang kita inginkan supaya siswa melakukannya. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktifitas belajar. Model tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga dapat melibatkan siswa. Misalnya salah seorang siswa ditunjuk untuk memberi contoh dalam menyampaikan hasil laporan belajar kelompoknya.

- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil karyanya.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya. Penilaian sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Penilaian ini mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

h. Pelaksanaan Pembelajaran Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama Dengan Menggunakan Pendekatan *CTL*

Menurut Ahmad (2004:13) dalam penyusunan program pembelajaran yang berbasis *CTL* ada beberapa saran pokok yang harus diperhatikan antara lain:

”1) Menyatakan kegiatan utama pembelajaran yaitu pernyataan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar, 2) Nyatakan tujuan umum pembelajarannya, 3) Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu, 4) Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan”.

Penerapan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya tentang apa yang dipelajari sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan *CTL* dapat dilaksanakan dengan memperhatikan langkah-langkah penggunaan pendekatan *CTL*.

Dalam pembelajaran operasi pengurangan pecahan, langkah-langkah *CTL* yang peneliti terapkan adalah berdasarkan pendapat Nurhadi (2003: 31) menyatakan ada tujuh langkah pendekatan *CTL* yaitu:

1) Tahap Persiapan

Agar pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *CTL* berjalan dengan baik, perlu dilakukan persiapan sebelum

pelaksanaannya. Persiapan yang perlu dilakukan sebelum pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Membuat rencana pembelajaran, di dalamnya terdapat langkah-langkah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
 - b) Membuat atau memperbanyak LKS yang berisi tentang materi yang diajarkan.
 - c) Menyediakan media siswa yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
 - d) Mempersiapkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *CTL* sangat dibutuhkan penjelasan dan arahan guru. Secara operasional kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini berdasarkan pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

- a) **Konstruktivisme:** Kembangkan pemikiran siswa dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Pada tahap ini bagaimana siswa itu bekerja tanpa bantuan guru, sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan bisa menyampaikan kepada orang lain. Setelah siswa mengamati lingkungan sekitar dan bertanya jawab tentang pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama. Siswa diberikan soal yang sesuai dengan lingkungannya.

- b) Inkuiri: Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri.

Pada tahap ini pengetahuan keterampilan yang diperoleh siswa dari hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

- c) Bertanya: Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

Pada tahap ini siswa Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.tentang kesulitanya menemukan apa yang ingin diketahui dan ditanya. Dan menuntun siswa menemukan jawabannya.

- d) Masyarakat belajar.

Pada tahap ini pembelajaran berlangsung secara berkelompok. Pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar ini biasa terjadi antara kelompok kecil, kelompok besar. Pada langkah ini siswa diberikan LKS pada setiap kelompok. Kemudian siswa mendiskusikan dan menyelesaikannya.

- e) Pemodelan: Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

Meminta perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil diskusi. Pada tahap ini guru mempersiapkan media pembelajaran sebagai model dari pembelajaran yang berlangsung.

- f) Refleksi: Lakukan refleksi di akhir pertemuan.

Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan di buku siswa, kesan atau

saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil karyanya.

g) Penilaian sebenarnya: Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara, salah satunya dengan memberikan latihan.

3) Tahap Penilaian

Tahap penilaian dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Menurut Mulyasa (2007:258) "Penilaian bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah dilakukan". Data yang didapat siswa dapat ditetapkan, kemudian melakukan evaluasi sehingga menghasilkan simpulan.

i. Penerapan pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan pendekatan CTL

Dengan menggunakan langkah sebagai berikut :

1) Konstruktivisme

Pada tahap ini siswa mengamati lingkungan sekitar dan bertanya jawab tentang pecahan. Dalam hal ini, siswa diberikan pengamatan yang didemonstrasikan guru didepan kelas sehingga siswa mengetahui bentuk pecahan seperti $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{5}$ dan pecahan lainnya

2) Inkuiri

Pada tahap ini guru memberikan soal pengurangan pecahan berpenyebut sama misalnya $\frac{4}{7} - \frac{2}{7}$. Guru membimbing siswa

untuk menemukan langkah-langkah pengurangan pecahan berpenyebut sama dengan menggunakan media plastik transparan. Setiap siswa bekerja sendiri-sendiri dengan langkah-langkah berikut :

- Ambil dua plastik transparan yang berbentuk persegi panjang yang telah dipotong sama besar !
- Bagi kedua plastik transparan menjadi dua bagian dan empat bagian !
- Arsir plastik transparan yang pertama menjadi $\frac{4}{7}$ dan plastik kedua menjadi $\frac{2}{7}$!
- Dempatkan kedua plastik transparan tersebut, hitung berapa buah arsiran yang tidak berdempet dengan arsiran yang lain!
- Berapakah hasil dari pengurangan tersebut ($\frac{4}{7} - \frac{2}{7}$) ?

Dengan menggunakan balok bilangan jawabannya :

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.6.a pecahan $\frac{4}{7}$

Gambar 2.6.b pecahan $\frac{2}{7}$

Kertas transparan yang didempatkan



Gambar 2.6.c pecahan $\frac{4}{7}$ Gambar 2.6.e pecahan $\frac{2}{7}$

Pada gambar diatas, gambar a merupakan daerah yang bertitik yang menunjukkan $\frac{4}{7}$, kemudian pada gambar b daerah yang bertitik diarsir $\frac{2}{7}$, sehingga pada gambar c, daerah yang diarsir tinggal $\frac{2}{7}$.

3) Bertanya

Pada tahap ini guru dan siswa bertanya jawab tentang pengurangan pecahan berpenyebut sama. Apa yang harus dilakukan jika dalam kehidupan sehari-hari siswa menemukan masalah yang berkaitan dengan pengurangan pecahan berpenyebut sama? Apa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa? Setiap siswa hendaknya mengeluarkan pendapat masing-masing dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Bagi siswa yang belum mengerti diberi kesempatan untuk bertanya, baik kepada guru maupun kepada siswa lain. setelah bertanya jawab guru membimbing siswa menuliskan langkah pengurangan

pecahan berpenyebut sama dalam kalimat matematika, yaitu $\frac{a}{b} -$

$$\frac{c}{b} = \frac{ac}{b}.$$

4) Masyarakat belajar

Pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan oleh guru.

5) Pemodelan

Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Dalam hal ini, guru meminta setiap kelompok untuk melaporkan hasil kerja kelompok dan memperagakan didepan kelas.

6) Refleksi

Pada tahap ini guru menanyakan kembali kepada siswa tentang apa yang didapat selama proses pembelajaran. Siswa yang sudah mengerti diberikan kesempatan mengeluarkan pendapat dan bertanya jika siswa masih belum mengerti. Kemudian guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang apa yang dipelajari dan membimbing siswa dalam menyimpulkan pelajaran.

7) Penilaian sebenarnya

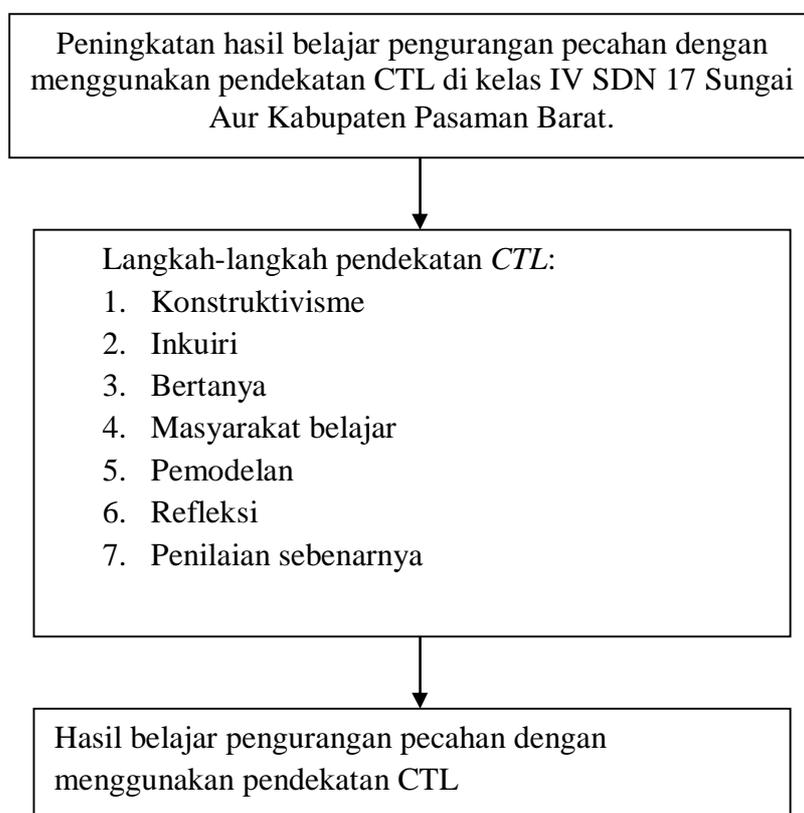
Pada tahap ini guru melakukan penilaian dengan cara siswa diberi soal-soal latihan. Agar guru mengetahui seberapa besar siswa tersebut memahami pelajaran yang baru dipelajari. Siswa

bekerja secara individu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

B. Kerangka Teori

Mempelajari pengurangan pecahan melalui pendekatan *CTL* menyadarkan siswa pada pemahaman bermakna sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Awidyarso (2008:1) menegaskan dalam pendekatan *CTL* dapat memotivasi siswa mengaitkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa dengan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar pengurangan pecahan. Dengan demikian maka kerangka teoritis penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

KERANGKA TEORI



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari paparan dan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan yang matang oleh guru terutama memilih model pembelajaran, serta pembagian kelompok yang bervariasi dapat mendorong siswa untuk belajar dengan prinsip tolong menolong dan kerjasama yang baik dalam kelompok. Tidak kalah pentingnya pemantauan dan bimbingan guru dari kelompok ke kelompok saat siswa belajar.
2. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengurangan pecahan. Hal ini dapat dilihat dari semangat dan kemauan siswa dalam mengikuti kerja kelompok, serta hasil tes yang didapat.
3. Hasil belajar siswa yang didapat sudah baik. Siklus I pertemuan I pada perencanaan 57,14%, tahap pelaksanaan dari aspek guru 58,33, dan dari aspek siswa 55,55%, dan hasil siswa pada aspek kognitif 71,52, aspek afektif 61, aspek psikomotor 60. Oleh sebab itu penelitian dilanjutkan pada siklus I pertemuan II, tahap perencanaan 71,42%, tahap pelaksanaan aspek guru 75%, aspek siswa 72,22%, dan hasil siswa pada aspek kognitif 76,52, aspek afektif 71,41, aspek psikomotor 73,82, oleh sebab itu penelitian dilanjutkan pada siklus II, tahap perencanaan

96,42%, tahap pelaksanaan aspek guru 91,66%, aspek siswa 88,88%, dan hasil siswa adalah aspek kognitif 84,56, aspek afektif 86,60, aspek psikomotor 86,34. Hal ini merupakan bukti keberhasilan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sebagai salah satu alternatif pemilihan pendekatan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Bagi kepala sekolah dapat berupaya untuk peningkatan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam peningkatan hasil belajar siswa.
3. Diharapkan siswa kelas IV SDN 17 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat hasil belajarnya lebih dapat meningkat dan bermakna melalui pendekatan kontekstual.